

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dalam masa pembangunan saat ini dituntut untuk melakukan kompetisi yang ketat. Pengaruh budaya asing juga sangat membentuk kepribadian masyarakat dalam lingkungan sosial. Nilai sosial semakin tergerus dengan mudarnya rasa solidaritas dalam tatanan masyarakat, sehingga sikap kepedulian akan kepentingan bersama semakin hilang. Kebudayaan Indonesia sebagai negara yang memiliki Budaya Timur peninggalan nenek moyang salah satunya kegotongroyongan. Semakin berkembangnya zaman, kegotongroyongan luntur karena individualisme dan egoisme masyarakat Indonesia terutama pada masyarakat perkotaan yang sudah tidak mengenal lagi kegotongroyongan.

Menurut Pranadji (2009:61-62), “gotong royong bukan saja merupakan kekayaan sosial-budaya, melainkan juga “modal sosial” yang hampir secara merata dijumpai pada setiap sub-kultur masyarakat Indonesia. Dalam kelembagaan gotong royong terkandung unsur visi nilai kehidupan sosial (“ideologi”), spirit perjuangan kolektif, semangat saling menghargai (*mutual collective trust*), dan keorganisasian kerja sama yang kompatibel terhadap kemajuan masyarakat (bangsa)”. Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:283) “kegotongroyongan adalah hal bergotong royong akan dibina cara-cara kerja yang rasional dan efisien tanpa meninggalkan suasana”. Kegotongroyongan terkandung

dalam nilai sosial, budaya, dan nilai religius. Kegotongroyongan di masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga persaudaraan antar warga.

Menurut Koentjaraningrat (2002:146), “masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama”. Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 564), masyarakat perkotaan adalah “masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian dalam sektor perdagangan dan industri, atau yang bekerja dalam sektor administrasi pemerintah”. Masyarakat perkotaan sudah tidak mengenal lagi kegotongroyongan sebagaimana pada masyarakat pedesaan. Kebudayaan di Indonesia salah satunya kegotongroyongan yang masih kental dilaksanakan di masyarakat pedesaan. Berbeda dengan kegotongroyongan yang berjalan di masyarakat pedesaan seperti membangun rumah, membuat fasilitas umum, atau membantu tetangga yang sedang mempunyai hajat, akan tetapi hal seperti itu pada masyarakat perkotaan sudah tidak lagi dikerjakan dengan cara gotong royong dikarenakan pekerjaan masyarakat perkotaan yang mayoritas sebagai pegawai kantor sehingga waktunya banyak digunakan di kantor.

Selain faktor pekerjaan masyarakat perkotaan sebagai pegawai kantor, faktor yang mempengaruhi hilangnya kegotongroyongan di masyarakat perkotaan yaitu tersedianya fasilitas yang ada di perkotaan. Masyarakat perkotaan memilih menggunakan jasa dari luar seperti membangun rumah diserahkan kepada pemborong, kemudian acara-acara pesta diserahkan pada *catering* dari pada

meminta bantuan kepada tetangga. Semakin terpenuhinya fasilitas-fasilitas tersebut maka banyak kendala-kendala yang dihadapi pada kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di masyarakat perkotaan, dan rasa egoisme dengan kepentingan pribadi cenderung lebih kuat dari pada kepentingan umum baik dalam hal waktu, tenaga ataupun materi. Adapun beberapa faktor tersebut kegiatan kegotongroyongan menjadi sangat langka dalam masyarakat. Begitu juga kendala kegiatan kegotongroyongan yang terjadi di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

Latar belakang tersebut yang menjadi dasar bagi penulis untuk meneliti kegotongroyongan di masyarakat perkotaan: kendala dan solusinya (studi kasus di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta).

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian berfungsi untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta?
2. Apa saja kendala kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.
2. Mendeskripsikan kendala kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.
3. Mendeskripsikan solusi mengatasi kendala kegotongroyongan di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan tentang kegotongroyongan di masyarakat perkotaan.
 - b. Menjadi bahan kajian dan pertimbangan bagi penelitian yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Mendorong masyarakat perkotaan untuk lebih giat melaksanakan gotong royong.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk rujukan pemerintah setempat, sebagai pemberdayaan masyarakat dalam hal gotong royong.

E. Daftar Istilah

Daftar istilah merupakan penjelasan judul yang diambil dari kata-kata kunci dalam judul penelitian, adapun daftar istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Kegotongroyongan adalah kegiatan kerja sama untuk menciptakan tujuan yang sama.
2. Masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang hidup di daerah perkotaan.
3. Kendala adalah rintangan atau halangan.
4. Solusi adalah sesuatu untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi.